

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Islam merupakan agama yang membawa kedamaian dengan cara menyebarkannya melalui dakwah. Dakwah atau tabligh yang dilakukannya pun melalui berbagai tahapan bahkan dengan berbagai strategi, tujuannya adalah agar mencapai dakwah yang sukses. Indikator dakwah yang sukses sendiri adalah tercapainya umat islam yang semakin rukun dan damai dalam melangsungkan kehidupan sosial dengan kualitas keimanan yang kuat.

Sejatinya dakwah atau tabligh merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam terlebih bagi mereka yang sudah memiliki pengetahuan yang matang. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Quran Surat Ali Maidah ayat 67,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Dan jika kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (<https://quran.kemenag.go.id/>)

Dalam pelaksanaannya pun tabligh bisa dilakukan oleh kalangan anak-anak dan remaja. Dengan catatan ia sudah mempunyai teknik dan pengetahuan yang sudah matang tentang materi yang akan dibawakannya. Selain sebagai perintah langsung dari Allah, dakwah juga sebagai upaya untuk menjaga

stabilitas kerukukan dan pemerataan pengetahuan serta penguatan keimanan bagi umat islam.

Menurut Prof. A. Hasyimi mengatakan : dakwah bukan hanya tugas kelompok tertentu. Sama seperti halnya tiap muslim diberi kewajiban shalat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga mempunyai diwajibkan untuk menuntun orang yang bingung dan berpulang ke jalan Allah yang lurus.

Karena itu dakwah dengan mengajak seseorang menuju jalan Allah yang dalam artian luasnya mengajak seseorang untuk lebih baik dalam menjalankan hubungannya dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Kewajiban dakwah seperti ini adalah kewajiban yang diembankan kepada seluruh umat islam. Adanya sebuah lembaga dan pemerintahan tentu akan mempermudah proses dakwah. Proses dakwah yang dilakukan oleh pemerintah dapat dinilai lebih efektif dan menyeluruh sesuai dengan cangkupan yang dijangkaunya. Melalui serangkaian program yang disusun dengan matang dan dijalankan secara terstruktur(A. Hasyimi, 1974, 161-162).

Sebagaimana ungkapan dari Prof. A. Hasyimi yang mengatakan bahwa tabligh bukan saja kewajiban bagi individu muslim saja, melainkan kelompok atau kalangan tertentu bahkan pemerintah atau institusi. Tabligh yang dilakukan oleh pemerintah merupakan satu bentuk internalisasi islam yang berlangsung secara terstruktur dan melembaga. Kegiatan tabligh yang dilakukan oleh pemerintah bisa terbilang lebih efektif jika dibandingkan dengan tabligh yang dilakukan oleh individu.

Melalui serangkaian program yang dinilai tepat dalam melakukan dakwah, pemerintah dapat melaksanakan tabligh dengan menyeluruh. Tentunya ini yang menjadi satu keunggulan dalam melaksanakan tabligh oleh pemerintah. Dalam penerapannya pun tabligh yang dilakukan oleh pemerintah terbilang mudah, sebab masyarakat akan lebih bisa menerima dan merasa percaya terhadap program yang diberikan. Selain itu dengan adanya program yang direncanakan tentu akan menjadi memberi solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat melalui nilai-nilai Islam (Tata Sukayat, dalam Jurnal Dakwah “*Internalisasi Nilai Islam Melalui Kebijakan Publik*” . Hal. 98).

Adanya program Sadesha (Satu Desa Satu Hafidz) dari pemerintah Provinsi Jawa Barat menjadi sebuah bentuk tabligh yang dilakukan oleh pemerintah. Kualitas dakwah dengan menyebarkan nilai-nilai Al-Quran akan semakin mengalir dan terus berkembang secara menyeluruh. Mengutip dari laman resmi [humas.jabarprov.go.id](http://humas.jabarprov.go.id) program Sadesha ini diresmikan di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kab. Bandung pada hari jumat, 9 september 2018. Dalam program Sadesha yang di-inisiasi oleh Gubernur Provinsi Jawa Barat, Ridwan Kamil ini bekerja sama dengan *Jamiyyatuk Qurra wal Huffadz* (JQH) Jawa Barat. Sehingga dalam pelaksanaannya JQH sudah menyusun rangkaian teknis dan strategi kerja program Sadesha dengan melakukan *Training of Trainer* (ToT) yang dilanjutkan dengan merekrut calon hafidz di tiap desa. Namun dari sisi lain, ini adalah sebagai bentuk tabligh yang dilakukan oleh pemerintah.

Penelitian ini akan mengkaji tentang fenomena dakwah dengan

menyebarkan nilai-nilai Al-Quran guna menjaga meningkatkan kualitas umat islam yang faham akan Al-Quran. Meninjau melalui pendekatan fenomenologi terdapat satu permasalahan yang unik dan perlu untuk diteliti yaitu strategi pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam melakukan dakwah bil quran, serta perkembangan pemahaman umat islam melalui program Sadesha. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis mencoba menulis dengan mengambil judul **“Internalisasi Tabligh Islam Melalui Kebijakan Pemerintah (Penelitian Pada Program Satu Desa Satu Hafizh Provinsi Jawa Barat)”**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Sebagaimana telah dikaji pada latar belakang penelitian bahwa kewajiban melaksanakan untuk tabligh mengikat pada setiap individu bahkan secara kelembagaan. Tabligh yang dilaksanakan secara kelembagaan tentunya mempunyai syarat dan tatacara yang berbeda. Maka dari pada fokus penelitian ini peneliti merincikan fokus penelitian menjadi poin pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur tabligh pada program Sadesha?
2. Bagaimana kegiatan tabligh pada program Sadesha?
3. Bagaimana *output* atau hasil dari program Sadesha?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan fokus penelitian yang akan dikaji, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui unsur-unsur tabligh pada program Sadesha
2. Untuk mengetahui kegiatan tabligh yang dikemas program Sadesha

3. Untuk mengetahui hasil dan manfaat adanya program Sadesha

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Akademis**

- (1) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ada dalam ranah dakwah khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam untuk mendapat informasi yang bermanfaat.
- (2) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi satu pengetahuan baru serta pengembangan dari keilmuan dalam bidang tabligh.

##### **2. Secara Praktis**

- (1) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan program Sadesha pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- (2) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi satu kajian khazanah keilmuan baru bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. LANDASAN PEMIKIRAN**

##### **1. Landasan Teoritis**

Pelaksanaan penelitian ini di landasi dengan teori komunikasi pembangunan (Zaenal Mukarrom, 2020:207) komunikasi pembangunan

dimaknai sebagai sebuah proses sosialisasi dan diseminasi program-program pembangunan terhadap masyarakat dengan menggunakan media yang dirasa tepat dan sejalan dengan tujuan dari pembangunan yang dimaksudkan. Pada komunikasi pembangunan sekurang-kurangnya terdapat tiga fokus atau komponen yang dikaji, yaitu adanya komunikator (baik pemerintah, lembaga atau masyarakat), pesan pembangunan (muatan atau program yang direncanakan) dan komunikan (khalayak banyak atau masyarakat).

Teori komunikasi pembangunan tersebut dirasa relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, mengingat objek dari penelitian ini adalah sebuah program yang gagas oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat. Program tersebut adalah Sadesha (Satu Desa Satu Hafizh).

Guna mendukung tercapainya penelitian yang akurat dan tepat maka penelitian ini juga ditunjang dengan teori lain, yaitu dengan teori komunikasi humanisme yang di kembangkan oleh Mc Neil (1977). Maksud dari tujuan teori komunikasi humanisme ini adalah bagaimana terbentuknya peserta didik yang siap hidup dalam masyarakat sosial dengan bekal kemampuan pengembangan diri yang mapan untuk diaplikasikan ("Koesomowidjojo, 2021:74 ").

Teori Harold Lasswell tentang model dasar komunikasi juga dinilai relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebab dalam teori Lasswell diuraikan tentang sebuah proses komunikasi yang efektif yaitu: Siapa (*Who*) – Berbicara apa (*Says What*) – Dengan media apa (*In Which Channel*) – Kepada Siapa (*To Whom*) – Dan dengan Efek apa (*With What Effect*).

Mengingat adanya efek atau hasil dari komunikasi yang disampaikan tentu merupakan harapan yang di inginkan pula oleh inisiator pelaksana program Sadesha.

## 2. Kerangka Konseptual

Muriah, (dalam Dakwah Kontemporer 2000) Dakwah atau tabligh adalah kata yang sering kita dengar, terdapat banyak pengertian tentang dakwah. Secara etimologi kata dakwah adalah bentuk masdar dari kata *da a*"(fiil madhi) dan *yad,,u* (fiil mudhari) yang mengajak (*to summer*), memohon atau berdoa (*to pray*). Sedangkan orang yang melakukan ajakan tersebut disebut *da''i* (isim fail) artinya orang yang mengajak. Tetapi karena proses mengajak atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu maka pelakunya disebut juga dengan istilah mubaligh.

Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesanpesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Perspektif lain Tabligh secara bahasa, Tabligh berasal dari kata balagha, yuballighu, tablighan, yang berarti menyampaikan. Tabigh adalah kata kerja transtif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut Mubaligh.

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, membahas Tabligh sebagai

sebuah istilah ilmu dalam retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan yang secara fisik maupun logis mungkin. Bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai, atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Jadi menurut pendapat ini, dalam Tabligh ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona.

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim, Tabligh adalah, “Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang factual, dan hakikat pasti yang bisa menolong dan membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.

Sedangkan dalam koteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pegikut dan umatnya.

#### 1. Planning (Perencanaan) Tabligh

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Dan secara alami, perencanaan itu sudah merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu dengan melihat Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang, disertai tujuan yang jelas.

Dalam oxford, perencanaan (Planning) diartikan dengan beberapa pengertian, yaitu, (1) the action proses of making plans, (2) to make preparations for something that is expected to happen. Perencanaan merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang berkaitan agar memperoleh hasil yang optimal.

Dalam bertabligh, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi Tabligh tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan Tabligh menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan.

Atas dasar hal di atas, maka fungsi dari perencanaan adalah menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan

tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahannya, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan taktik dan program.

Secara garis besar perencanaan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu rencana besar, dan rencana biasa. Rencana besar adalah rencana menyeluruh dari semua aktivitas yang dilakukan. Perencanaan menurut Henry Fayol, adalah semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang. Komponen perencanaan adalah: Ide, penentuan aksi, dan waktu. Waktu disini bisa dalam jangka pendek dan jangka panjang. Adapun langkah-langkah dari perencanaan adalah:

## 2. Perkiraan dan perhitungan masa depan

Perencanaan Tabligh berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan tabligh di masa mendatang. Perencanaan tabligh dengan demikian berhubungan dengan masa depan, yaitu suatu keadaan yang belum dikenal dan penuh berisikan serba ketidakpastian.

Oleh karena itu dalam hendak melaksanakan fungsi perencanaan tabligh, pimpinan tabligh harus terlebih dahulu mencari dasar yang tetap dan kokoh, atas dasar mana perencanaan tabligh akan dilaksanakan. Ini dilaksanakannya dengan jalan mengadakan suatu tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan kejadian yang bakal timbul dan

dihadapi di masa depan, berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan yang kongkrit.

Tindakan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi perencanaan Tabligh. Sebab dengan diketahuinya gambaran mengenai keadaan masa depan. Baik keadaan mengenai kondisi maupun situasi yang melingkupi proses penyampaian pesan da'wah, maka pimpinan da'wah atau tabligh dapat menetapkan sasaran dan langkah-langkah tabligh yang rasional dan realistis. Perencanaan tabligh yang tidak didahului dengan perkiraan dan perhitungan masa depan, akan merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan dengan untung-untungan. Oleh karena itu hasilnya pun hanya lebih banyak hanya merupakan penyusunan daftar keinginan belaka yang sukar dilaksanakan.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa adanya kemampuan untuk memperhitungkan dan memperkirakan kondisi subjek da'wah, beserta dengan segenap sarana-sarana yang diperlukan pada waktu mendatang adalah mutlak diperlukan. Begitu pula adanya kecermatan untuk mengidentikan iklim social, politik, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya yang akan mempengaruhi proses tabligh.

### 3. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan Tabligh

Proses penyelenggaraan tabligh dalam rangka penyampaian syiar Islam, terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi berbagai bidang, yang

dilakukan secara tahap demi tahap dalam periode-periode tertentu. Pada setiap tahap yang dilakukan dalam suatu periode atau jangka waktu tertentu, disamping perlu ditentukan hasil apa yang diharapkan dapat dicapai atau diperoleh. Dengan demikian sasaran da'wah melalui tabligh adalah merupakan bagian dari tujuan tabligh.

Menentukan sasaran yang ingin dicapai serta pembagiannya menjadi sasaran-sasaran yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan skala prioritas pelaksanaannya. Dengan begitu dapat menjamin secara maksimal tidak adanya sebuah pengabaian tugas tertentu atau hal-hal lainnya yang tidak kalah pentingnya. Selanjutnya sesuai dengan pentingnya peranan sasaran bagi seluruh tindakan da'wah/tabligh yang akan dilakukan, maka haruslah diusahakan agar sasaran yang ditetapkan dan dirumuskan itu benar-benar efektif. Untuk itu ada beberapa factor yang perlu diperhatikan, yaitu:

#### 4. Tujuan Tabligh

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa sasaran yang hendak dicapai merupakan bahagian dari tujuan da'wah/tabligh. Oleh karena itu sasaran harus bersifat menunjang dan memberikan sumbangan ke arah pencapaian tujuan tabligh. Suatu tindakan yang dimaksudkan untuk "Sampainya pesan Tuhan kepada umat manusia, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta mendapat ridho Allah" maka inilah yang dimaksud tujuan tabligh. Baik para pelaku atau penyelenggara da'wah haruslah memberikan inspirasi dan motivasi guna mencapai tujuan tersebut, dan mereka pun harus tekun dan

sabar dalam menyampaikan pesan Tuhan tersebut. Sebagaimana di zaman Rasulullah, para sahabat rela menyangkan hartanya demi terciptanya tujuan tabligh/da'wah. Seperti Siti Khadijah, Abu bakar, Utsman, dll.

#### 5. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat

Sasaran yang hendak dicapai oleh penyelenggara tabligh hendaknya merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Atas dasar ini maka sebelum sasaran tabligh itu ditentukan, haruslah dapat diidentifikasi masalah-masalah apa yang tengah dihadapi masyarakat itu. Sebagai contoh, bilamana dapat diidentifikasi bahwa persoalan-persoalan yang sangat mendesak adalah soal sandang pangan misalnya, maka meletakkan sasaran tabligh pada bidang social ekonomi tentulah akan mendapat perhatian dan tanggapan yang sangat positif dari masyarakat. Apabila usaha-usaha dalam rangka tabligh itu telah mendapatkan simpati dari masyarakat, maka terbukalah jalan bagi usaha-usaha tabligh yang lebih meningkat lagi. Sehingga secara tahap demi tahap masyarakat dapat digerakan dan dibawa ke arah tujuan tabligh.

#### 6. Hasil perkiraan dan perhitungan masa depan

Sasaran tabligh, meskipun masih berupa sesuatu yang diharapkan, tetapi haruslah ditetapkan dalam taraf yang realistis. Ini berarti bahwa sasaran itu haruslah masih dalam batas kemungkinan untuk dapat dicapai lewat langkah-langkah dan usaha yang berencana dan usaha itu merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan. Untuk dapat menetapkan sasaran yang realistis, hasil

perkiraan dan perhitungan masa depan adalah penting. Dari hasil analisa terhadap situasi medan di mana tabligh akan diselenggarakan di masa depan, begitu pula terhadap kondisi intern penyelenggara tabligh, dapatlah ditetapkan dan dirumuskan hasil apa yang kira-kira dapat dicapai oleh penyelenggara tabligh pada suatu tahapan tertentu.

#### 7. Penetapan tindakan tabligh dan prioritas pelaksanaannya

Tindakan-tindakan tabligh adalah merupakan penjabaran dari sasaran tabligh yang telah ditentukan, dalam bentuk aktivitas nyata. Sebagai penjabaran dari sasaran, tindakan-tindakan tabligh haruslah relevant dengan sasaran itu, baik luasnya maupun macam-macam aktivitas yang akan dilakukan. Disamping itu dalam penetapan-tindakan-tindakan tabligh juga harus dipilih tindakan-tindakan yang sifatnya merupakan pemecahan terhadap masalah-masalah pokok atau penting dalam rangka pencapaian sasaran itu.

Dengan uraian di atas, maka langkah-langkah yang harus di tempuh dalam hendak menetapkan tindakan-tindakan tabligh itu adalah sebagai berikut:

Meninjau kembali sasaran tabligh serta menentukan luasnya skope aktivitas tabligh.

Setiap tindakan dan kegiatan tabligh haruslah dapat menghasilkan sasaran yang ditetapkan. Tindakan-tindakan yang tidak mengarah pada pencapaian sasaran yang telah ditetapkan, adalah merupakan tindakan sia-sia yang hanya akan meghabmburkan pikiran, tenaga, biaya, dan lain sebagainya. Oleh karena

itu sebelum penentuan tindakan tabligh, haruslah terlebih dahulu diketahui dan dipahami sasaran tabligh yang harus dicapai. Dengan memahami sasaran itu dapatlah dipikirkan tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan. Serta seberapa luas skope kegiatan yang akan dilakukan. Sebagai contoh misalnya, berdasarkan factor-faktor sebagaimana telah diuraikan di muka, untuk jangka waktu lima tahun mendatang ini secara kualitatif sasaran tabligh diformulir sebagai berikut, “meningkatkan kualitas ke-Islaman dan kehidupan umat Islam serta melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh negative yang merusak”. Berdasarkan sasaran tabligh seperti itu dapatlah diperkirakan luas skope kegiatan tabligh serta dapat dipikirkan macam kegiatan apa yang harus dilaksanakan.

#### 1) Menentukan tindakan-tindakan penting

Apabila telah dapat diperkirakan luas skope dan macam kegiatan tabligh yang harus dilakukan, maka langkah berikutnya adalah merumuskan kegiatan-kegiatan itu. Dalam hal ini harus dipilih kegiatan yang sifatnya penting. Dari rumusan di atas dapatlah misalnya ditentukan bahwa skope kegiatan tabligh ini mencakup segenap aspek kehidupan masyarakat. Atas dasar itu dapat pula dirumuskan kegiatan-kegiatan pokok sebagai berikut:

Melalui tabligh, masyarakat dapat meningkatkan dan memperdalam kesadaran dan pengertian tentang ajaran-ajaran islam

Pesan tabligh berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

a) Menanamkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya

pendidikan bagi kehidupan.

- b) Melalui kegiatan tabligh, seorang mubaligh mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang ekonomi, social, dan budaya.
- c) Mengingatkan masyarakat agar mempunyai filter untuk membendung arus pengaruh kebudayaan asing yang merusak keyakinan moral umat.

## 2) Penetapan methode Tabligh

Dari segi metodhe tabligh, apabila mengacu kepada definisi dan contoh tabligh yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dapat dibagi menjadi dua, yaitu tabligh melalui lisan (khitabah), dan tabligh melalui tulisan (kitabah)

### a) Khitabah

Khitabah menurut Harun Nasution adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan demikian, khitabah dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh, maupun yang tidak berkait dengan ibadah mahdhoh.

### b) Kitabah

Tabligh melalui media tulisan disebut dengan kitabah, yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa tulisan bisa berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur, dan lain sebagainya. Yang berisi pesan-pesan ke-Islaman. Termasuk dalam katagori ini bentuk-bentuk media cetak lain berupa

lukisan, kaligrafi, photo yang mengandung pesan-pesan ke-Islaman.

c) Penetapan lokasi atau tempat tabligh

Lokasi dimana tabligh akan dilakukan, harus ditentukan sebelum dilaksanakannya tindakan tabligh itu. Dalam hendak menentukan lokasi, harus dipilih tempat mana yang ditinjau dari berbagai segi menguntungkan. Factor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi itu adalah: macam kegiatan tabligh, sumber tenaga pelaksana, fasilitas atau alat perlengkapan yang diperlukan, serta keadaan lingkungan tempat bertabligh. Ketepatan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempunyai pengaruh bagi kelancaran kegiatan tabligh. Oleh karena itu masalah lokasi dan tempat, dimana kegiatan tabligh akan dilakukan, haruslah mendapatkan perhatian dalam rangka perencanaan tabligh.

d) Evaluasi atau Penilaian Tabligh

Evaluasi atau penilaian diterapkan untuk memastikan kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Evaluasi tabligh juga dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan dan usaha agar aktivitas Tabligh dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses evaluasi itu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

e) Menetapkan standart

Langkah pertama dalam rangka proses pengendalian dan penilaian tabligh adalah menetapkan standart atau alat pengukur. Dengan alat pengukur itu

barulah dapat dikatakan apakah tugas tabligh yang telah ditentukan dapat berjalan dengan baik, atau dapat berjalan tetapi kurang berhasil, atau sama sekali mengalami kegagalan total, dan sebagainya. Misalnya tugas tabligh menyatakan, “Mengusahakan agar masyarakat dapat menyaring arus pengaruh kebudayaan asing. Yang dapat merusak moral”. Untuk dapat mengatakan berhasil atau tidaknya pelaksanaan tugas tersebut, tentulah tidak mungkin tanpa adanya standart. Standar itu diperoleh dari rencana tu sendiri yang telah dijabarkan dalam target-target yang dapat diukur, baik kualitas maupun kwanntitas. Jika masyarakat mampu menyaring kebudayaa asing, baik dari segi makanan, pakaian, prilaku, dan lain sebagainya, berarti proses tabligh ini dikatakan berhasil. Tapi jika sebaliknya, masyarakat malah semakin terus mengikuti kebudayaan asing, tanpa memakai filter, maka proses tablig ini bisa dikatakan gagal.

Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pengaruh tabligh yang telah dilaksanakan. Langkah kedua dari proses evaluasi tabligh adalah mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tabligh yang ditetapkan. Dalam fase ini diadakan pemeriksaan dan penelitian bagaimana dan sampai sejauh mana rencana yang telah ditetapkan itu berhasil dapat dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah peninjauan pribadi. Peninjauan pribadi dilakukan dengan jalan, Mubaligh secara langsung melihat hasil dari tabligh. Apakah proses tabligh itu berhasil dalam merubah masyarakat, atau tidak.

Membandingkan antara pelaksanaan tabligh dan hasilnya. Setelah

Mubaligh memperoleh informasi selengkap-lengkapnya mengenai pelaksanaan Tabligh dan hasilnya, maka langkah berikutnya adalah membandingkan antara pelaksanaan tabligh dan hasil senyatanya dengan standar yang telah ditetapkan. Dari hasil perbandingan antara hasil senyatanya dengan hasil dengan hasil yang seharusnya dicapai, dapatlah diadakan penilaian, apakah proses tabligh berjalan dengan baik? Atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Apabila ternyata proses tabligh berjalan dengan baik, artinya pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan rencana dan hasilnya dapat mencapai atau mendekati target-target yang telah ditetapkan. Tapi jika tidak, maka mubaligh harus memfokuskan perhatiannya ke arah penyimpangan yang terjadi, baik yang berasal dari dirinya, maupun dari mad'unya.

Mengadakan tindakan perbaikan dan pembedulan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi. Tindakan perbaikan dan pembedulan hanya dapat dijalankan secara tepat, bilamana mubaligh mengetahui dengan pasti apa sebabnya sampai terjadi kegagalan dalam tabligh. Penyimpangan itu dapat disebabkan karena kemampuan dari pihak mubaligh sendiri. Atau dapat juga disebabkan karena tidak tersedianya waktu dan biaya yang cukup untuk menyelesaikan tugas tabligh. Atau dapat juga disebabkan karena tidak terciptanya kondisi dan situasi yang kondusif.

Pada intinya dakwah atau tabligh adalah ajakan untuk menuju kebaikan tentunya dengan cara yang baik dan benar. Kata *ajakan* itulah yang digaris bawahi sebagai kata kunci dalam memahami dakwah (Saefullah, 2018)

Indriany, (2020) Dakwah merupakan salah satu titik pusat dalam perluasan agama, karena agama sangat bergantung pada gerak dinamis dari aktivitas dakwah yang berjalan terus menerus tanpa akhir. Tanpa kegiatan dakwah, agama akan mengalami kemunduran serta kelumpuhan dalam perkembangannya. Itulah sebabnya, dakwah mempunyai peran penting dalam syiar dan penyebaran agama Islam.

Dalam beberapa teori lain disebutkan bahwa dakwah memiliki unsur-unsur didalamnya. Tata Sukayat (2015) terdapat beberapa poin utama yang harus ada dalam sebuah dakwah, yaitu:

- (1). Da`I, adalah pelaku dakwah atau dalam istilah tabligh disebut dengan muballigh
- (2). Mawdhu` adalah pesan dakwah yang akan disampaikan
- (3). Washilah, adalah media yang digunakan untuk melakukan tabligh
- (4). Ushlub, adalah metode yang digunakan
- (5). Mad`u adalah objek dakwah

Satu hal yang pasti dan mesti digaris bawahi adalah bahwa dakwah atau tabligh hendaknya dilakukan secara bijaksana. Agar tujuan mulia seperti ini tercapai maka perilaku yang baik serta pengetahuan yang luas dan mendalam harus dimiliki oleh seorang mubaligh dalam melakukan dakwah pada masyarakat luas (Fajriani, 2020).

Sehingga pada pelaksanaannya tabligh ini bervariatif bahkan bisa dilakukan oleh siapapun termasuk oleh pemerintah. Tabligh yang dilakukan oleh pemerintah dapat dengan mudah dilakukan melalui adanya sebuah kebijakan

publik atau program yang sudah disusun dengan matang.

Kebijakan pemerintah merupakan satu tindakan yang dibangun dari perumusan masalah, identifikasi alternatif, implementasi kebijakan dan kembali pada perumusan masalah. Budi Winarno (2002), mengutip pendapat beberapa pakar sebagai berikut:

1. Carl Friedrich (1963) melihat, bahwa kebijakan adalah arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, yang memberikan hambatan hambatan atau kesempatan-kesempatan dalam rangka mencapai suatu tujuan atau merealisasikan suatu sasaran atau maksud tertentu
2. Richard Rose (1969) berpendapat bahwa kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang sedikit banyak berhubungan beserta konsekuensi-konsekuensinya bagi mereka yang bersangkutan, bukan keputusan yang berdiri sendiri-sendiri.
3. Robert Eyestone (1971) membuat definisi yang sangat luas, yaitu bahwa kebijakan publik adalah hubungan suatu unit pemerintah dengan lingkungannya.

Dari beberapa teori serta pendapat yang dikemukakan oleh Budi Winarno tersebut, pada intinya kebijakan pemerintah adalah segala bentuk tindakan baik berupa program atau lainnya yang mempunyai tujuan tertentu. Sedangkan implementasi kebijakan pemerintah adalah tahap dimana kebijakan yang telah dilegitimasi dilaksanakan oleh unit-unit administrasi tertentu dengan memobilisasikan sumber dana dan sumber daya lainnya. Implementasi

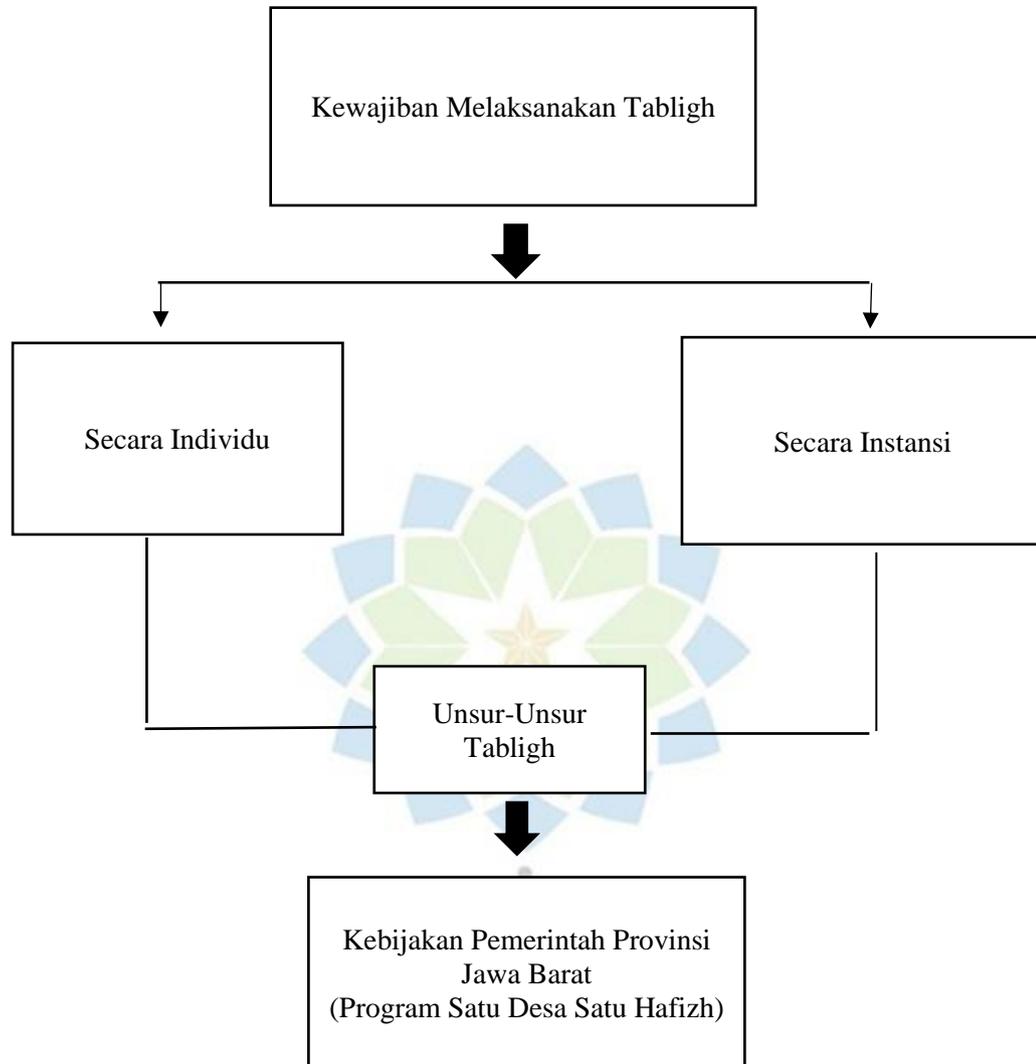
kebijakan tidak hanya terbatas pada tindakan atau perilaku badan alternative atau unit birokrasi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan kepatuhan dari target group, namun lebih jauh dari itu juga berlanjut dengan jaringan kekuatan.

Dalam pelaksanaannya tentu memiliki harapan dan tujuan sebagaimana dipertanyakan dalam fokus penelitian yang dimaksud. Sehingga program Sadesha ini sudah semestinya menjadi satu program unggulan yang kemudian bisa menguntungkan banyak pihak terutama masyarakat.

Hasil dari adanya program Sadesha ini kemudian menjadi tolak ukur sejauh mana keberhasilan membina masyarakat dengan cara melaksanakan tabligh secara internalisasi dikalangan masyarakat. Termasuk tabligh yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat melalui program Sadesha (Satu Desa Satu Hafidz). Yang sejatinya akan disoroti oleh khalayak banyak dan akan mendapat respon yang beragam pula.

Berdasarkan uraian kerangka konseptual yang dipaparkan, penulis berupaya untuk melakukan analisis terhadap program Sadesha (Satu Desa Satu Hafidz). Adapun analisis yang dituju adalah pada kajian tabligh meliputi landasan kewajiban melaksanakan tabligh serta pada kajian tentang kebijakan pemerintah yang mana kedua aspek tersebut dapat disinkronisasi menjadi sebuah program. Guna melihat secara singkat tentang kerangka konseptual maka peneliti menggambarkannya kerangka ini pada gambar berikut:

**Gambar.1 kerangka konseptual penelitian**



### **3. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Guna menghindari adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Serta menghindari adanya plagiasi dari karya tulis ilmiah yang serupa maka peneliti telah membandingkan beberapa penelitian lain yang dinilai memiliki kesamaan dan perbedaan tertuang pada tabel berikut

**Tabel. 1**  
**Hasil Penelitian Yang Relevan**

No.	Nama Penulis	Penelitian	Perbedaan
1	Rizkia Widiastutik (2020)	Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang	Fokus penelitiannya adalah fenomena perilaku masyarakat yang jauh dari Al-Quran
2	Runtut Kurnia Rizki (2018)	Strategi dakwah pondok pesantren hidayatul qur'an dalam meningkatkan kecintaansantri membaca al-quran	Fokus penelitiannya adalah tentang bagaimana metode pengajaran terhadap santri agar gemar membaca al-quran
3	Abdul Karim (2020)	Strategi Dakwah Guru Ngaji Dalam Menumbuhkan Minat Mengaji Di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi	Fokus penelitiannya adalah tentang bagaimana metode guru mengaji dalam mendidik muridnya untuk meningkatkan keinginan membaca Al- Quran

4	Titin Nurjanah (2021)	Internalisasi Dakwah Komunitas Pejuang Mahar Di Kota Bandung	Objek penelitian yang dilakukan dalam tesis ini adalah pada komunitas pejuang mahar kota bandung sedangkan dalam pembahasan serta fokus pembahasannya adalah bagaimana internalisasi dakwahnya
5	Alex Ermansyah Zaelani (2011)	Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Qur'an (Studi Deskriptif Tentang Metode Tabligh KH. Q Ahmad Syahid)	Fokus penelitiannya adalah terhadap cara tabligh yang dilakukan menggunakan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan oleh KH.Q. Ahmad Syahid

## **F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada program Satu Desa Satu Hafizh Provinsi Jawa Barat

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana paradigma ini memandang bahwa setiap individu mampu menciptakan kultur dan struktur sosial melalui kemampuan bersosialnya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluasi implementasi kebijakan. (Zaenal Mukarrom 2020: 261) Pendekatan ini relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan ini pula akan memperhatikan bagaimana kinerja pelaksanaan program Sadesha serta hasil dari implementasinya yang memungkinkan untuk menjadi evaluasi bagi pelaksana kebijakan program Sadesha.

### **3. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana peneliti mencoba memanfaatkan data yang diperoleh dan dijabarkan secara deskriptif. Peneliti juga mencoba mengungkap satu kejadian, keadaan sosial dan fenomena lainnya dengan menganalisisnya. Tujuannya untuk menghasilkan satu gambaran yang akurat tentang satu kondisi atau proses yang terjadi dalam obyek penelitian yang nantinya akan menjadi satu informasi atau data yang dapat dijadikan acuan atau simpulan.

#### 4. Jenis Data Dan Sumber Data

##### (1) Jenis Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif deskriptif yang mana peneliti mencoba mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan objek penelitian, atau dengan kata lain peneliti mengumpulkan data dengan cara meninjau fenomena yang terjadi terhadap objek penelitian.

##### (2) Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang nantinya akan melengkapi data pendukung dalam penelitian.

##### (a) Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari informan secara langsung kepada peneliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung guna mendapat data yang tepat dan akurat serta mencari beberapa dokumentasi.

##### (b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat oleh peneliti melalui kajian kepustakaan beberapa buku, jurnal, artikel atau sumber lain yang kemudian disesuaikan hingga dirasa relevan untuk melakukan penelitian.

## 5. Informan

### (1) Informan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampling purposif. Dimana peneliti akan mengambil beberapa sampel yang dirasa memenuhi karakteristik dan terlibat dalam rencana penelitian. Sehingga saat melakukan wawancara data yang didapat adalah akurat sebab informan adalah yang terlibat didalamnya.

### (2) Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan seorang informan, peneliti menganalisa beberapa subjek yang terlibat dalam penelitian dan dirasa mengetahui tentang penelitian yang dimaksud. Penyelenggara program Sadesha serta para peserta yang terlibat didalamnya akan menjadi subjek yang diharapkan bisa memberikan informasi yang tepat dan sesuai kebutuhan.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### (1) Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengamati secara langsung tempat dan lokasi dilaksanakannya program Sadesha. Dalam hal ini peneliti akan mengamati proses berlangsungnya kegiatan. Observasi akan menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang akan digunakan jika dirasa sesuai dan memungkinkan untuk melihat secara langsung sehingga peneliti dapat mencatat secara sistematis dan tervalidasi.

## (2) Wawancara

Peneliti juga akan melakukan wawancara kepada narasumber yang dirasa mengetahui dan terlibat secara langsung dengan objek penelitian. Merupakan suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan dengan cara lisan dari seorang responden secara langsung serta melakukan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung.

Wawancara itu dilakukan oleh kedua belah pihak, diantaranya adalah sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan ada juga sebagai terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang akan diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian.

## (3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Usama, Akbar (2008) dokumentasi merupakan data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting, seperti dokumen lembaga yang diteliti. Disamping itu, ada juga foto yang dapat dijadikan sebagai pendukung ataupun penguat dalam melakukan penelitian, serta sumber tertulis lain yang bisa lebih mendukung untuk digunakan dalam melakukan penelitian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Guna mendapatkan data yang absah peneliti akan melakukan teknik triangulasi dalam menentukan keabsahan data. Teknik ini akan dilakukan jika data yang didapat dari subjek atau informan dirasa meragukan atau terdapat perbedaan. Dengan melakukan teknik ini diharapkan nantinya akan menemukan satu titik temu terhadap data yang paling akurat dengan membandingkannya terhadap data atau fenomena lainnya.

## 8. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif dimana peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi yang telah diolah dan kemudian disajikan dengan akurat (Rahardjo, 2002) ini bertujuan agar data yang disajikan nantinya mudah untuk dibaca dalam bentuk yang sederhana.

Namun dalam hal ini peneliti akan melakukan langkah- langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### (1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan atau yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif serta disesuaikan dengan

permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

## (2) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

